

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia. Bahasa yang digunakan oleh manusia adalah bahasa yang dimengerti oleh penutur dan lawan tutur dalam melakukan komunikasi. Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005) dalam melakukan komunikasi bahasa mempunyai 3 fungsi yakni;

- 1) Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- 2) Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- 3) Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cansandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

- a. Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
- b. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
- c. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

Penyampaian suatu informasi tidak selalu disampaikan menggunakan kata yang baik. Adapula saat penutur menggunakan kata-kata kasar ataupun kata-kata kotor.

Kata-kata kasar dan kotor mengungkapkan suatu perasaan yang kesal dan marah akan suatu situasi yang dihadapi penutur. Kata umpatan dan kata makian adalah suatu bentuk dari kata-kata kotor dan kasar dalam penuturan. Dalam mengumpat atau memaki, penutur mengekspresikan diri pada rasa kesal dan marah akan suatu situasi yang sedang dihadapinya. Akan tetapi kata umpatan dan makian tidak selalu berartikan kasar dan kotor namun mengungkapkan perasaan senang dan kagum pada suatu objek ataupun keadaan.

Pemakaian kata-kata umpatan atau makian yang bersifat kagum, menyatakan kondisi dan ekspresi kekaguman dari seorang penutur. Lain halnya pada seseorang penutur saat menggunakan kata makian pada saat ia kesal, kata-kata makian yang diucapkannya baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung adalah kata-kata yang bermakna menghakim dan memaki seseorang. Pada situasi ini terkadang penggunaan kata-kata makian berupa kata makian menggunakan binatang sebagai penunjuk akan kemarahannya seperti bajingan, anjing, dan bangsat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/maki>) memaki atau maki berarti mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya. Kata makian dalam Bahasa Jepang disebut dengan *Boutoku*. Pada kamus *Kojien* (2008:2439),

ぼうとく [冒瀆] 神聖. 尊厳なものをおかしげがすこと。「神を一する者」。*Boutoku shinsei. Songennamono wo okashike ga sukoto.* “*kami wo ~ suru monoboutoku* diartikan pemfitnahan dan mencela pada martabat seseorang yang dicela.

Boutoku sering diartikan sebagai penghujatan atas suatu hal dan yang bertentangan dengan agama, mulai dengan mencela nilai-nilai agama yang berlaku pada masyarakat Jepang. Penggunaan kata makian dalam penggunaan bahasa sehari-hari masih dianggap kurang pantas. Menurut Jay (1992, dalam Jurnal *Recalling taboo and nontaboo words*) kata-kata yang kurang pantas digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan bagian-bagian badan, kata-kata yang bersifat Vulgar, dan kata-kata makian.

Kata makian yang digunakan oleh penutur berkaitan dengan keadaan penutur dengan lawan tutur. Hal ini disebut dengan peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan penutur dengan lawan tutur (Chear 2012: 47). Menurut Dell Hymes suatu peristiwa tutur terjadi dengan adanya delapan Komponen yakni SPEAKING. S *Setting* dan *Scene* yang menjelaskan tentang latar dan suasana yang terdapat di dalam Novel, P *Partisipant* siapa yang terlibat dalam percakapan, E *End* tujuan dari percakapan, A *Act Sequence* bentuk dan isi ujaran, K *Key* nada yang disampaikan oleh penutur yang terlibat dalam percakapan, I *Intrumentalities* jalur yang disampaikan oleh penutur, N *Norm Of Interaction and interpretation* aturan dalam berbicara, G *Genre* bentuk penyampaian.

Penggunaan Teori SPEAKING ini dapat dilihat dari salah satu contoh kata makian dalam Novel Out ini

邦子 : 「馬鹿野郎！ふざけんじゃねえよ！」
Kuniko : “**Bakayarou!** *Fuzakenjya neeyo!*”
Kuniko : “Kurang Ajar! **Bajingan Tolol!**”

(Natsuo, 1997: 22)

Infomasi Indeksal :

Ucapan pada data terjadi pada rumah Kuniko pada siang harinya, saat Kuniko sedang menonton TV yang bertemakan para gadis remaja SMA yang berkencani dengan lelaki yang lebih tua dari mereka untuk diambil uangnya, sehingga Kuniko memaki remaja SMA itu karena kesal, Kuniko yang merasa dirinya telah tua dan sudah tidak cantik lagi.

Setting dan *scene* pada siang harinya pada pukul dua siang bertempat pada rumah Kuniko, Kuniko yang sedang menonton acara televisi siang merasa marah dengan Remaja SMA yang mengambil keuntungan dari lelaki yang lebih tua dari mereka. *Participants* yang ada dalam percakapan di atas adalah Kuniko dan para remaja yang ada pada televisi yang ditonton oleh Kuniko. *Act sequence* pada penggalan novel ini adalah ujaran bentuk memaki namun isi ujaran bukanlah untuk memaki namun hanya untuk mengumpat karena kekesalan Kuniko pada Para remaja yang ada dalam Televisi yang ditonton oleh Kuniko.

Ends tujuan dari Kuniko memaki kepada para remaja yang ada di televisi karena mereka bisa menikmati uang dari lelaki yang lebih tua dari mereka, karena gadis remaja itu muda dan masih cantik dan Kuniko merasa tidak senang. *Key* nada bicara yang disampaikan Kuniko bernadakan Iri dan mengejek kepada gadis remaja yang muda dan cantik. *Instrumentalities* jalur penyampaian yang digunakan oleh Kuniko adalah secara langsung kearah Televisi yang sedang Kuniko saksikan. *Norm of interaction and interpretation* norma yang Kuniko gunakan dengan memaki anak yang ada dibawah umurnya. *Genre* cara Kuniko dalam memaki gadis remaja itu disampaikan secara langsung ke arah televisi. Pada contoh data di atas dapat terlihat penggunaan SPEAKING.

Pada penelitian ini peneliti membahas tentang Novel Out karya Natsuo Kirino banyak terdapat kata-kata kasar seperti di atas. Novel Out ini ditulis seorang

penulis yang terkenal di Jepang yakni Natsuo Kirino. Natsuo Kirino lahir tahun 1951 dan tinggal di Jepang. Dalam Novel Out ini Natsuo Kirino memberikan nuansa negeri sakura dengan latar belakang dari sudut pandang masyarakat Jepang kelangan menengah ke bawah sehingga penggunaan yang sering diucapkan menggunakan tutur kata yang terkesan kasar. Selain itu dalam Novel Out ini dapat dilihat penggunaan kata makian dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang menengah ke bawah. Inilah alasan peneliti ingin meneliti novel out ini dengan judul penelitian: *“Kata Makian dalam Novel OUT Karya Natsuo Kirino Tinjauan Sociolinguistik”*.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan kata makian dalam Novel Out karya Natsuo Kirino ditinjau dengan menggunakan teori SPEAKING oleh Dell Hymes ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini kata makian pada Novel Out karya Natsuo Kirino untuk menjelaskan penggunaan kata makian yang dikelompokkan berdasarkan pengelompokkan I Dewa Putu Wijana dan dijelaskan dengan Teori SPEAKING Dell Hymes.

1.4 Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan kata-kata makian yang terdapat dalam Novel Out karya Natsuo Kirino dengan menggunakan Teori SPEAKING Dell Hymes.

1.5 Manfaat penelitian

Berdasarkan dari tujuan masalah diharapkan memiliki manfaat baik itu dikalangan mahasiswa, pembaca dan Universitas. Mahasiswa dapat mengerti dan mengetahui bagaimana kata-kata makian digunakan dalam novel Out dengan menggunakan teori SPEAKING Hymes. Selain itu membantu mahasiswa Sastra Jepang dalam mencari sumber penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi dalam meneliti tentang kata-kata makian dalam bahasa Jepang.

Manfaat praktis dari skripsi Yakni, membantu pembaca selain pelajar linguistik mengerti bagaimana Kata Makian dalam Novel Out Karya Natsuo Kirino dengan menggunakan Teori SPEAKING dari Dell Hymes.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik dalam penelitian ini, merupakan strategi yang dirancang oleh peneliti sebagai petunjuk pada pembuatan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memakai Pendekatan Kualitatif. Menurut John W. Creswell (Hamid Patilima 2004:3) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan

pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah dan juga penelitian ini dibuat secara deskriptif. Pada penelitian ini terdapat 3 tahap yakni:

1) Tahap Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data secara manual yakni mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini yakni bersumber dari Novel Out Karya Natsuo Kirino.

Metode yang digunakan oleh peneliti ini adalah metode simak. Menurut Mahsun (2007: 92), Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan hal yang berkaitan dengan lisan namun juga tulisan. Metode ini berkaitan langsung dengan metode sadap dapat diambil dari sumber data yaitu seperti buku, kitab, filsafat, teks, narasi dan sebagainya. Dan pada penelitian ini secara tulisan yakni berasal dari sumber data yakni Novel Out dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini

2) Tahap analisis data

Tahap analisis data ini mengacu pada tahap pengamatan dan pembedahan pada suatu masalah yang akan diteliti. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Selanjutnya teknik dilakukan adalah teknik catat dari apa yang peneliti temukan pada Novel Out itu. Dan peneliti disini menggunakan tulisan, teknik catat dan melihat dari sumber data.

Peneliti menggunakan Metode Padan yang disebut metode identitas. Metode Identitas ialah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat

penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Apa yang dibicarakan, organ wicara atau mulut beserta dengan bagian-bagiannya, tulisan, dan orang yang menjadi mitra wicara. Dalam hal ini objek sasaran penelitian identitasnya ditingkatkan tingginya kadar keselaran, kesesuaian, kecocokan dengan alat penentu bahasa yang bersangkutan. Soedaryanto membagi hal ini menjadi lima sub, dalam penelitian ini peneliti hanya memakai metode referensial di mana alat penentunya adalah kenyataan atau segala sesuatu (yang bersifat luar bahasa) yang ditunjuk oleh bahasa yakni berupa nada bicara yang dipakai oleh penutur. Dan metode pragmatis, di mana alat penentunya adalah lawan bicara.

3) Tahap Penyajian Data

Tahap terakhir dalam suatu penelitian adalah pemaparan penelitian. Menurut sudaryanto (1993:145) penyajian analisis informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan lambang. Peneliti menyajikan penelitian ini secara informal yakni berupa kata-kata biasa dengan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

1.7 Sistematika

Sistematika merupakan urutan atau tata cara penulisan yang akan dilakukan. Penelitian terdiri dari empat bab, yakni Bab I berisi Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penelitian. Bab II

berisikan tentang Tinjauan Pustaka dan Kajian Teori. Bab III berisikan Pembahasan. Bab IV berisikan Kesimpulan dan Saran dari peneliti.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian yang diteliti ini tentunya memiliki penelitian yang telah dahulu diteliti oleh penelitian lainnya. Baik itu dalam hal teori ataupun objek penelitian yang sama digunakan yakni Novel Out. Dalam pengamatan Peneliti ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yakni :

Wardhani (2013) dalam skripsi yang berjudul Analisis Kepribadian Tokoh Utama Katori Masako dalam Novel “Out” Karangan Natsuo Kirino yang mana menganalisis kepribadian tokoh Masako dalam novel ini. Penelitian ini berkaitan dengan bidang sastra. Wardhani menganalisis bagaimana pribadi tokoh Masako dalam novel ini yang sering berubah-ubah namun setia pada ketiga temannya dalam membantu satu sama lainnya.

Nangune (2014) dengan judul Skripsi Analisis penggunaan kosakata Profaniti dalam film *American Pie 7 “Book Of Love”*. Pada Skripsi ini Lidia membahas tentang bagaimana penggunaan Profaniti dalam film *American Pie 7 book of love* yang mengungkapkan tidak hanya pada saat seseorang sedang marah atau kesal kata-kata kasar dan vulgar bisa keluar. Namun pada saat seseorang kagum akan suatu keadaan dan menggunakan kata-kata kasar dan vulgar.

Katoppo (2016) menganalisis Profaniti dalam film *21 Jump Street*. Pada jurnal skripsi ini Vivi membagi Profaniti dalam Film *21 Jump Street* dengan menggunakan Teori Jay untuk penggunaan kata-kata makian dan Teori Staley untuk ekspresi dari penutur yang menggunakan kata-kata makian. Dari hasil

penelitian didapatkan 31 tipe profaniti yang ada dan 19 ekspresi didalam film 21 Jump Street.

Perbedaan penelitian Peneliti dengan penelitian yang telah ada adalah peneliti meneliti kata makian yang terdapat dalam novel Out dengan menggunakan Teori Dell Hymes.

2.2 Landasan teori

Suatu data yang akan dianalisis dalam penelitian ini memiliki beberapa Teori yang mendukung peneliti dalam melakukan analisis data, adapun teori berupa:

2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan dua ilmu yang terbentuk dari dua hal yang saling berhubungan. Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara ilmu sosiologi dengan ilmu linguistik. Sosiologi membahas tentang bagaimana masyarakat berinteraksi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dengan mempelajari lingkungan sosial masyarakat dan lembaga-lembaga sosial akan diketahui bagaimana masyarakat itu berkembang dan berinteraksi antara sesama dalam memperoleh tujuan dan melahirkan kaidah-kaidah dan aturan yang ada. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan bahasa sebagai objek kajiannya. (Abdul Chair (2010:2))

Menurut para ahli sociolinguistik

- a) Sociolinguistik lazim di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. (Kridalaksana 1978 : 94)

b) Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik (Nababan 1984 : 2)

c) Sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan (Rene Appel, Gerard Hubert, Greus Meijer 1976 :10)

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik ini adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang adanya kaitan antara bahasa yang di gunakan dengan keseharian dalam masyarakat tertentu.

Sosiolinguistik terlahir sebuah ragam-ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu untuk melihat bagaimana tingkatan bahasa yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Dari ragam bahasa inilah terciptanya suatu hubungan erat antara kebudayaan dengan kebahasaan.

Menurut Koentjaraningrat dalam Abdul Chair (2010: 165) mengatakan bahwa hubungan antara kebudayaan dan bahasa adalah dua hal yang hubungannya subordinatif, yakni dimana bahasa berada dibawah kebudayaan. Namun bukan itu hanya satu-satu konsep yang terlahir. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa hubungan bahasa dengan kebudayaan adalah hubungan koordinatif, yakni hubungan sederajat antara bahasa dengan kebudayaan dan sama tinggi kedudukannya.

Lain halnya dengan Masinambouw (1985) menyebutkan bahasa (bahasa *beliau kebahasaan*) dan kebudayaan merupakan dua sistem yang merekat erat pada masyarakat. Kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi antara sesama manusia. Sedangkan kebahasaan adalah sistem yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara masyarakat (2010:165).

Pada suatu kebudayaan dan kebahasaan ada kata yang tabu untuk diucapkan dalam masyarakat. Misalnya kata *Baka* bagi orang Jepang. Kata *Baka* merupakan kata yang sering digunakan oleh masyarakat Jepang, namun Masyarakat Jepang menganggap kata *baka* itu sendiri kata yang sudah biasa disebutkan dan diperdengarkan. Tetapi pada kebudayaan lainnya seperti Indonesia kata *Baka* yang berarti bodoh ini kata-kata yang kasar dan mencela seseorang. Dan kebudayaan Indonesia yang masih menganggap ini kata-kata yang tabu untuk diucapkan.

2.2.2 Peristiwa tutur

Peristiwa tutur (speech event) adalah terjadinya atau berlangsung interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yakni penutur dan lawan tutur dengan suatu topik, apada suatu tempat, waktu dan situasi tertentu (Abdul Chear 2010:47). Suatu peristiwa terjadi pada saat dua pihak antara penutur dan lawan tutur membicarakan suatu topik tertentu menggunakan bahasa tertentu dan pada suatu tempat. Namun pada saat penutur dan lawan tuturnya adalah dua orang yang tidak saling kenal tidak bisa disebut sebagai suatu peristiwa tutur, dikarenakan dua pihak ini akan membicarakan hal-hal yang topiknya akan berubah.

Menurut Dell Hymes (dalam Abdul Chear 2010:48) menyatakan bahwa seseorang yang dikatakan sebagai peristiwa tutur memenuhi delapan komponen yang mana menjadikan kata SPEAKING yakni :

S = *setting and scene*

Setting and *scene*. Setting dalam hal ini adalah tempat dan waktu saat berlangsungnya, sedangkan *scene* adalah situasi yang ada pada pihak penutur dengan lawan tutur.

P= *Participants*

Participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Statur sosial participant yang terlibat percakapan mempengaruhi bagaimana para participant bercakap-cakap.

E= *ends : porpuse and goal*

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan penutur. Dari mana seorang penutur berbicara dan bagaimana tujuan penutur kepada lawan tuturnya dalam berkomonikasi.

A= *Act Sequences*

Act Sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik.

K= *key : tone or spirit of act*

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Juga tergantung bagaimana cara gerak tubuh penutur.

I= *instrumentalities*

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

N= *norms of interaction and interpretation*

Norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya.

G= *genres*

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

2.2.3 Variasi Bahasa

Masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu yang memiliki beberapa Variasi Bahasa yang dipakai dalam masyarakat. Masyarakat yang menggunakan bahasa berbeda-beda dalam masyarakat menjadikan bahasa berbeda dan bervariasi. Variasi bahasa menurut Kridalaksana (1974 dalam Abdul Chear 2010:61) sosiolinguistik menjelaskan tentang ciri-ciri variasi bahasa dengan ciri-ciri masyarakat.

Menurut Abdul Chear variasi bahasa dipengaruhi oleh penutur pada kedudukan sosial dalam masyarakat. Menurut Abdul Chear (2010:62) ada empat variasi bahasa dari segi penutur.

Pertama, *idiolet* yakni variasi bahasa bersifat perseorangan. Maksudnya lawan tutur bisa mengerti dan tahu dengan penutur hanya dengan mendengar

suara dari penutur tanpa harus melihat penutur, karena penutur mempunyai ‘warna’ sehingga mudah untuk dikenali.

Kedua, *Dialek* suatu kelompok bahasa yang menggunakan bahasa yang sama dan memakai bahasa tersebut untuk daerah tertentu saja. Pemakaian dialek ini menjelaskan dari mana asal, dan identitas seseorang tanpa harus berkenalan lebih dahulu. Ketiga, *kronolek* yakni penggunaan bahasa pada zaman tertentu. Penggunaan bahasa ini berbeda dengan bahasa sekarang.

Keempat, *Sosiolek* yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, kelas sosial dengan penuturnya. Hal ini berkaitan dengan keadaan sosial, masalah pribadi, pekerjaan, dan lainnya. Berdasarkan usia, anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan lansia.

2.2.4 Kata Makian

Menurut KBBI (<http://kbbi.web.id/maki>) kata makian berasal dari kata maki yang berarti mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya. Penggunaan kata-kata makian sering digunakan saat seseorang dalam keadaan marah, kesal, mengejek dan mencaci. Penggunaan kata makian beragam bentuknya dari kata-kata yang berifat vulgar, kotor, memakai binatang sebagai objek makian. Keadaan seseorang yang memaki terjadi pada saat sebuah tekanan yang pada kompleks, pribadi, sosial, seksual dan agama, penggunaan kata-kata kotor merupakan fenomena yang sangat sulit untuk di mengerti (Hughes, 1991).

Menurut Partridge (1984:144) tujuan dari kata makian atau kata-kata kotor ialah penghinaan, mengejek, mengutuk, dan juga untuk mengejek seseorang

dengan kata-kata cabul. Sebenarnya, berbagai jenis kata makian atau profaniti (kata-kata kotor), dilarang keras penggunaannya dalam setiap percakapan baik formal maupun tidak formal. Namun kata-kata makian tidak hanya digunakan saat seseorang marah, tapi juga saat seseorang menyukai suatu hal sehingga menggunakan kata-kata makian dalam percakapannya.

Menurut Wijana (2013:119) dalam bukunya Sosiolinguistik : Sosiolinguistik, Kajian, Teori Dan Analisis, sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni:

(1) Keadaan

Kata-kata yang menunjukkan keadaan tidak menyenangkan dalam suatu percakapan sering dijadikan sasaran makian. Secara garis besar ada tiga hal yang dapat dijadikan tidak menyenangkan yakni keadaan mental seperti gila, sinting, bodoh, tolol dan sebagainya. Keadaan yang tidak direstui oleh Tuhan seperti jahanam, terkutuk, kafir, dan sebagainya. Keadaan yang menimpa seseorang seperti celaka, sialan, mati dan sebagainya. Namun tidak jarang kata-kata pada keadaan ini mengekspresikan kekaguman, keheranan, dan keterjutan akan suatu hal.

(2) Binatang

Pada kata makian yang menggunakan binatang dalam suatu lingual mengacu pada sifat-sifat individu yang berhubungan dengan sifat binatang. Namun tidak semua sifat binatang digunakan untuk memaki, tetapi binatang yang memiliki sifat tertentu. Sifat-sifat itu ada berupa sifat menjijikan (Anjing),

menjijikan dan diharamkan (babi), mengganggu (bangsat), menyakiti (lintah darat), senang mencari pasangan (buaya dan bandot).

(3) Makhluk Halus

Kata-kata makian yang sering digunakan memaki dengan menggunakan makhluk halus ada tiga kata yang lazim yakni, setan, iblis, dan setan alas.

(4) Benda-benda

Kata makian yang lazim diucapkan dalam memaki berupa kata yang berkaitan dengan keburukan seperti bau yang tidak sedap (tai dan tai kucing), kotor dan usang (gombal), dan suara yang mengganggu (memekakkan) (sompret)

(5) Bagian Tubuh

Bagian tubuh yang berkaitan dengan seksual karena aktifitas seksual bersifat personal dan sangat dilarang dibicarakan ditempat terbuka kecuali dalam forum-forum tertentu.

(6) Keekerabatan

Kata-kata yang mengungkapkan keekerabatan mengacu pada individu yang dihormati, disegani, atau individu yang mengajakan hal-hal yang baik bagi penerusnya (anak dan cucunya), seperti ibu, ayah, kakek, nenek dan sebagainya. akan tetapi sering kali di Indonesia memakai individu-individu keekerabatan ini dengan menambahkan 'mu' diakhir kata seperti kata kakekmu, nenekmu.

(7) Aktivitas

Kata makian pada aktifitas lebih menjorok ke arah seksual. Seperti dalam bahasa Jawa Timur *diancuk* dan *diamput*.

(8) Profesi

Pegumpatan dan memaki yang mengacu pada profesi sering pada profesi yang diharamkan oleh agama. Profesi itu diantaranya *maling*, *sundal*, *bajingan*, *copet*, *lonte*, *cecunguk* dan lainnya. Disamping itu ada pula profesi-profesi dan kebiasaan-kebiasaan binatang-binatang tertentu seperti *buaya darat*, *hidung belang*, dan *lintah darat*.

(9) Seruan.

Wijana (2013:126) menjelaskan bahwa terdapat enam substansi yang sering dijadikan sasaran makian, yaitu (1) kebodohan, (2) keabnormalan, (3) sesuatu yang terkutuk atau dilarang oleh agama, (4) ketidakberuntungan, (5) sesuatu yang menjijikkan, dan (6) sesuatu yang mengganggu hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Kata-kata makian tidak hanya menggunakan kata kasar, tapi juga menggunakan kata-kata yang menggunakan hewan sebagai objeknya. Sebuah artikel yang terdapat pada Kompasiana pada tanggal 30 September 2015 menyebutkan bahwa penggunaan kata makian juga menjadikan binatang menjadi objek uncut memaki seperti anjing dan babi. Kata babi dan anjing dibubuhi dengan kata-kata bangsat. Pada anjing tidak terlalu memaki sedangkan babi ditegaskan sebagai makian. Kata babi dan bangsat sering dipergunakan kata bangsat merupakan orang yang dimaki dan babi adalah objek hewannya.

Pada sebuah artikel oleh Ajip Rosidi pada koran Pikiran Rakyat, Sabtu 15 Oktober 2011, hal. 30. Ajip menyatakan bahwa pada seseorang yang mengeluarkan kata-kata makian karena marah atau ingin mencela seseorang. Dalam mengutarakan makiannya seseorang akan menggunakan bahasa ibu atau bahasa yang digunakan sehari-harinya. seperti orang Jawa memaki dengan “*diancuk!*”, orang Sunda dengan “*bebel!*” dan orang minang memakai kata “*anjing*”.

Jay (2000: 82) menjelaskan bahwa suatu kata makian yang diucapkan seseorang, tentunya tidak lahir secara sendiri. Menurut ada beberapa Faktor yang dapat membuat seseorang memaki

- 1) Mempelajari cara bicara, mempelajari cara memaki

Pada anak-anak mempelajari suatu kata makian anak-anak cenderung lebih mudah menangkap. Dan peran lingkungan yang aktif dalam menggunakan kata makian ini. Saat anak-anak mulai memasuki usia sekolah, apa yang ia tanggap dilingkungan akan mudah digunakan. Dalam usia ini anak laki-laki cenderung lebih banyak menangkap kata makian dan menggunakan kata makian dalam permainan dengan teman-temannya dari pada anak perempuan. Anak-anak juga mempelajari kata makian dengan ekspresi. Anak-anak lebih bisa menangkap kata makian dengan ekspresi dari kata tidak memaki.

- 2) Menyimpan kata makian

Anak-anak akan mempelajari kata makian sekaligus mempelajari kapan dan dimana harus menggunakannya. Anak-anak akan

menyimpan kata makian dan menggunakan kata makian tersebut dalam kondisi yang anak-anak pikir bisa digunakan kata makian.

3) Faktor Personal

Pada suatu karakter personal terlihat bagaimana seseorang itu menggunakan bahasa dalam kehidupannya. Karakter seseorang bisa memperlihatkan bagaimana seseorang berbicara dan menggunakan bahasa dan kata makian dalam lingkungannya. Seseorang yang memakai kata makian dalam lingkungannya biasanya adalah orang-orang yang kurang dalam sosial.

4) Lingkungan Bahasa dan Pembelajaran Sosial

Anak-anak mulai mempelajari kata-kata makian dengan menggunakan panggilan nama temannya atau lingkungannya. Seperti : gendut, Jelek, bodoh, dsb. Lingkungan bahasa yang mengajari anak-anak menggunakan bahasa kasar, dan lingkungan sosial yang mendukung hal tersebut.

5) Identitas Seksual dan pengetahuan Seksual

Penggunaan seksual dalam kata makian masih tabu untuk masyarakat. Bahasa seksual adalah berkaitan kepada emotional seseorang, orientasi seksual seseorang, dan gaya memaki bagi seseorang. Anak-anak mulai mempelajari pengetahuan tentang seksual dari orang tua. Orang tua memperlihatkan kepada anak apa-apa saja yang dimaksudkan sebagai seksual baik itu sengaja maupu tidak disengaja. Menghukum dan memberikan batasan pada bahasa seksual itu sendiri memberikan arti bahwa kata makian memakai kata seksual sangat

kuat. Pada anak-anak yang mempelajari bahasa dan seksual secara bersama akan membuat bahasa yang dipakai menjadi sangat tidak baik untuk didengar.

Dalam bahasa Jepang kata makian dari golongan pertama hampir tidak ada. Hal itu bertalian dengan kenyataan bahwa orang Jepang mempunyai anggapan sendiri tentang agama atau perhatian mereka terhadap agama sedikit sekali. Agama yang mereka peluk baik agama Buddha maupun Shinto, biasa disebut agama budaya bukan agama wahyu atau agama langit seperti agama Islam dan Kristen. Orang Jepang tidak percaya akan arti “dosa”. Budaya mereka lebih menitikberatkan kepada rasa “malu”. Daripada malu mereka menganggap lebih baik bunuh diri. Oleh karena itu, mereka disebut hidup berdasarkan budaya malu.

Kata-kata makian dalam setiap bahasa sesuai dengan kebudayaan dan kepercayaan bangsa yang mempergunakan bahasa tersebut. Biasanya juga akan dianggap sebagai penghinaan atau makian oleh orang yang sama-sama hidup dalam lingkungan kebudayaan dan kepercayaan.

Secara harafiah *profanity* diterjemahkan sebagai kata-kata kasar dan kata-kata kotor yang di gunakan oleh seseorang penutur. *Profanity* sering digunakan pada penyerangan secara lisan dan penyerangan yang mengeluarkan kata-kata menyerang lawan bicara dengan sangat emosional.

Menurut Mulyana (2003:380) (dalam Kamus Kanji Modern), *Boutoku* berasal dari kanji 冒(bou) yang artinya resiko, menghadapi, melawan, berani, kerusakan, menganggap (nama) dan 瀆 (toku) yang berarti mendefinisikan, penghujatan, parit. Pada kamus *Kojien* (Izuru, 2008:2439), *Boutoku* diartikan pemfitnahan dan mecela pada martabat seseorang yang dicela. Jadi *Boutoku*

bermaksud akan suatu situasi dimana seorang penutur menghujat seseorang. Dalam bahasa Jepang kata-kata makian yang sering kita dengar seperti *baka*, *yarou*, *kuso*, *chikuso*, *gezu*, dan lainnya. Namun pada memaki pada bahasa Jepang tergantung bagaimana keadaan seseorang dan kondisi saat seseorang memaki. Tidak semua memaki berarti marah kepada seseorang. Pada Penelitian ini peneliti menemukan beberapa kata kasar dalam bahasa Jepang yakni

Kata *Yarou* pada Kamus *Kojien* (Izuru, 2008: 2703) 野郎 (*Yarou*) berarti seroang anak muda, namun arti yang lebih mendalam dari 野郎 (*Yarou*) itu sendiri lebih kepada bajingan dan bangsat. Kata 野郎 (*Yarou*) pada artinya lebih jauh kata makian yang sangat jelas penggunaannya dalam berbahasa. Namun tidak semua kata *baka* akan memiliki makna memaki.

Kata 馬鹿 (*Baka*) dalam *Kojien* (Izuru, 2008:2121) mengartikan kata *baka* yakni kata bidih yang kuat. Maksudnya mengartikan kedigihan yang kuat. Kata *Baka* berasal dari kanji *ba* yang berarti kuda dan kanji *ka* berarti rusa atau kijang. Kanji ini di pilih karena bunyi “ba” dan “ka”. Artinya *Baka* itu sendiri banyak defenisinya namun Penggunaan tertulis tertua dari *baka* di Taiheiki (epik sejarah Jepang mengatakan telah ditulis oleh Kojima Houshi di 1370s).

Kata 畜生 (*Chikushou*) dalam *Kojien* (Izuru, 2008:1707) mengartikan kata *chikushou* kata yang berasal dari binatang. Adapun makna lain kata yang mengartikan orang terkutuk. Kata Chi 畜 berarti binatang dan shou 生 lahir yang artinya seseorang yang lahir kembali mejadi binatang. Dan kata *chikushou* sering diartikan sialan. Selanjutnya ada kata ゲス (*gezu*) yang berasal dari bahasa Inggris *Gezz* yang beartikan Sialan.

Kata 手前 (Teme) yang berartikan pembalikan kata atau kata untuk melawan pernyataan seseorang. Kata 変態 (Hentai) yang berarti Mesum. Dalam arti harfiah kata hentai berarti transformasi atau metamorfosis. Kata hentai 変態 berasal dari kata hen 変 yang artinya aneh, dan tai 態 yang artinya kondisi. Dan juga artinya abnormal.

Kata ババア (babaa) dalam buku Dirty Japanese (2007:37), babaa ババア dikategorikan sebagai suatu kelompok masyarakat di Jepang. Babaa sendiri berarti kelompok ibu-ibu yang berumur sekitar 30 tahun yang dapat disalahkan akan kebodohan yang telah mereka lakukan. Lainnya ada kata 白豚 (Shiro Buta) yang bermakna kesialan. Hewan babi dianggap sebagai hewan yang menjijikan dan membawa kemalangan.

Kata ボケ atau sering disebut Bok-ay mempunyai beberapa arti kata yang berbeda yakni kata bodoh, Bangsat, Tidak berguna. Selain itu boke termasuk salah satu jenis tanaman di Jepang.

Pada web <http://www.youswear.com/?language=Japanese> kata makian dikelompokkan dengan menggunakan suara terbanyak terdapat sepuluh kata makian kasar dalam bahasa Jepang yakni *Baka* (馬鹿), *Chikubi* (ちくび), *Chichii* (ちちい), *Aho* (あほ), *Chin Chin* (ちんちん), *hentai* (へんたい), *Chikusho* (ちくしょう), *Bakayarou* (ばかやろう), *Kono Yarou* (このやろう), *Kuso* (くそ) dan *Busu*.

Selain itu adalah juga kata makian memakai kata kasar seperti *Baba* ババア, *Kutabare* (くたばれ), *Boke* (ぼけ), *Hetakuso* (へたくそ), *Dasai* (ださい), *Kechi* (けち), *Kimoi* (きもい), *Kisama* (きさま), *Kuso kurae* (くそくらえ),

Urusai (うるさい), *Yakamashii* (やかましい), *Damare* (だまれ), *Fuzakeru na* (ふざけるな), *Ii kagen ni shiro* (いい加減にしろ), *busu* (Busu), *Busaiku* (ぶさいく), *Shinjimae* (しんじまえ), *Doke* (どけ), *Debu* (でぶ), *Koshinuke* (こしぬけ), *Iyarashii* (いやらしい).

